

Alih Kode dan Campur Kode pada Peristiwa Tutur Guru dan Siswa Kelas X SMA Insan Cendekia Syech Yusuf

Riska Ayu Ninsi¹, Rizqi Azhari Rahim²

^{1), 2)} Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP Universitas Muslim Maros

¹⁾ riskarahayuningsih98@gmail.com

²⁾ rizqiazharirahim@umma.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk dan pengaruh dari alih kode dan campur kode pada interaksi guru dan siswa kelas X SMA Insan Cendekia Syech Yusuf dalam mata pelajaran bahasa Indonesia. Jenis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif studi kasus dengan pemaparan data deskriptif kualitatif. Data kualitatif diperoleh dari kegiatan observasi pada Grup *Whatsapp* Mata Pelajaran Bahasa Indonesia dan wawancara kepada guru mata pelajaran. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas X MIA 2 yang terdiri dari 23 siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk alih kode dan campur kode yang ditemukan pada interaksi guru dan siswa yaitu alih kode intern dan ekster serta campur kode ke dalam dan ke luar. Adapun hasil berupa pengaruh alih kode dan campur kode yang ditimbulkan pada pembelajaran bahasa Indonesia terbagi menjadi dua, yaitu pengaruh negatif dan pengaruh positif, pengaruh negatifnya adalah tindak tutur antara guru dan siswa cenderung menggunakan alih kode dan campur kode bahasa Makassar, bahasa Inggris, dan bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia, sehingga pembelajaran tidak secara baku menggunakan bahasa Indonesia, siswa pun lebih jarang menggunakan bahasa Indonesia di dalam maupun luar kelas. Akan tetapi pengaruh positifnya adalah alih kode dan campur kode mempermudah guru dalam menyampaikan materi secara kontekstual sehingga siswa mudah paham serta secara tidak langsung menambah wawasan siswa dalam berbahasa asing.

Kata Kunci: Alih Kode, Campur Kode, Peristiwa Tutur Pembelajaran

A. PENDAHULUAN

Bahasa merupakan sistem lambang bunyi yang sifatnya arbitrer (manasuka), yang digunakan oleh anggota suatu masyarakat untuk bekerjasama, berinteraksi, dan juga untuk

mengidentifikasi diri (KBBI: 2019). Melalui bahasa, masyarakat atau seseorang dapat memahami apa yang disampaikan dan apa yang didengar. Melalui bahasa pula, seseorang dapat saling memahami sebuah tindak komunikasi

antar pengguna bahasa. Demikian pentingnya bahasa Indonesia sebagai bahasa sehari-hari dalam berkomunikasi sehingga perlu dipertahankan eksistensinya dalam berbagai kultur masyarakat.

Eksistensi penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa sehari-hari dalam tindak komunikasi memang perlu dipertahankan. Namun kenyataannya ada beberapa hal yang harus kita ingat bahwa berdasarkan aspek linguistik, sebagaimana yang dikemukakan oleh Nababan, (Suandi, 2014) “Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat yang bilingual (dwibahasa) yang menguasai lebih dari satu bahasa, yaitu bahasa daerah, bahasa Indonesia, dan bahasa asing”.

Masyarakat yang dwibahasa akan mengalami kontak bahasa sehingga melahirkan campur kode. Nababan (Suandi, 2014) memaparkan bahwa “Campur kode adalah pencampuran dua (lebih) bahasa atau ragam bahasa dalam satu tindak bahasa tanpa ada sesuatu dalam situasi berbahasa itu yang menuntut percampuran bahasa”. Dalam interaksi sosial sehari-hari dengan penutur lainnya, tentu biasanya secara terus menerus yang tanpa disadari kita telah menggunakan variasi bahasa. Dari variasi bahasa itulah nantinya muncul seorang individu yang memilih bahasa dalam komunikasinya yang memungkinkan lahirnya alih kode maupun campur kode dalam tindak tuturnya.

Fenomena bahasa dalam kehidupan masyarakat yang multilingual terkait dengan perihal tindak tutur (*acte de discours*). Fenomena yang dimaksud berkaitan dengan alih kode dan campur kode yang merupakan topik

permasalahan dalam penelitian ini. Tindak tutur (*acte de discours*) merupakan suatu tindakan berkomunikasi dalam menyampaikan suatu informasi oleh penutur kepada mitra tuturnya dengan maksud ataupun tujuan tertentu. Misalkan guru saat berkomunikasi dengan siswanya. Dalam hal ini, ia memilih satu dari minimal dua bahasa yang dikuasainya, misalnya dipilih bahasa daerah ketika guru menegur atau memberikan nasihat kepada siswanya. Guru yang dwibahasawan sebagai subjek penelitian ini merupakan salah satu komponen utama dan mempunyai peran penting dalam proses belajar mengajar di kelas.

Saat berlangsungnya proses belajar mengajar di kelas, sangat memungkinkan guru yang dwibahasawan memilih kode yang hendak digunakan untuk berkomunikasi. Hal ini pun memicu guru untuk melibatkan dirinya dalam beberapa fenomena bahasa dalam masyarakat multilingual. Fenomena bahasa yang dimaksud meliputi gejala peralihan pemakaian bahasa karena berubahnya situasi (alih kode) dan gejala pencampuran pemakaian bahasa karena berubahnya situasi (campur kode). Beberapa fenomena tersebut dapat berasal dari dalam diri guru itu sendiri (internal) ataupun dari luar dirinya (eksternal).

Dalam eksistensi penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa sehari-hari pada tindak komunikasi perlu dipertahankan dengan tidak menggeser bahasa daerah sebagaimana dengan kurikulum yang berlaku sekarang yakni kurikulum 2013 (K13) tetap menerapkan mata pelajaran bahasa daerah sebagai mata pelajaran yang wajib dipelajari, dengan demikian hal ini dapat memicu terjadinya alih kode dan campur

kode sebab penguasaan bahasa yang lebih dari satu. Hal inilah yang melatarbelakangi pentingnya diadakannya penelitian ini, karena tindak tutur yang dilakukan antara guru dan siswa sering terjadi alih kode maupun campur kode/percampuran dua (lebih) bahasa yang apabila dibiarkan begitu saja dikhawatirkan pengaruhnya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia.

Terjadinya alih kode dan campur kode antara guru dan siswa biasa terjadi karena pelaku tindak bahasa menguasai dua bahasa atau bisa juga dilakukan dengan sengaja karena belum menguasai suatu bahasa kemudian mencari padanan kata yang tidak dimengerti tersebut, padahal setiap guru mengharapkan siswanya mampu terampil berbicara sebagai acuan untuk mengukur kemampuan berkomunikasi lisan sehingga siswa selalu dituntut untuk menggunakan bahasa Indonesia yang benar (Rahim, 2018: 17).

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan bentuk dan pengaruh dari alih kode dan campur kode pada interaksi guru dan siswa kelas X SMA Insan Cendekia Syech Yusuf dalam mata pelajaran bahasa Indonesia.

B. METODE

Penelitian ini merupakan penelitian jenis deskriptif studi kasus dengan pemaparan data deskriptif kualitatif. Penelitian dilaksanakan di SMA Insan Cendekia Syech Yusuf tahun pelajaran 2019/2020 semester genap dengan subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas X MIA 2 yang berjumlah 23 siswa yang berlangsung selama tiga pekan. Dikarenakan kondisi dan situasi yang tidak memungkinkan

pertemuan secara langsung karena pandemi covid-19, maka penelitian ini dilaksanakan pada pembelajaran Bahasa Indonesia dalam jaringan (Daring) yang menggunakan media Grup *Whatsapp* sebagai pengganti kelasnya.

Pendekatan deskriptif kualitatif dalam penelitian ini adalah suatu prosedur penelitian dengan hasil sajian data deskriptif berupa tuturan lisan dalam suatu peristiwa tutur atau tindak komunikasi dan fenomena kebahasaan yang turut mempengaruhi penggunaan bahasa antara guru dan siswa dalam pelajaran bahasa Indonesia di SMA Insan Cendekia Syech Yusuf. Hal itu disebabkan karena penelitian deskriptif menuturkan dan menafsirkan data yang berkenaan dengan fakta dan fenomena yang terjadi pada saat penelitian dilakukan. Sedangkan penulis menyajikan dengan apa adanya. Data penelitian ini berupa data kualitatif yang diperoleh dari kegiatan observasi dan wawancara. Dalam penelitian ini, data yang dianalisis adalah data yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara, yang berupa catatan. Adapun tahap-tahap analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut;

1. Reduksi Data

Menurut Sugiyono (2018:247) mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting dicari temanya serta polanya dan membuang yang tidak perlu. Reduksi data berguna dalam memberikan gambaran yang lebih jelas, mempermudah dalam pengumpulan data.

2. Penyajian Data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Dalam hal ini Miles dan Huberman (Sugiyono 2018:249) menyatakan “Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.

3. Klasifikasi Data

Klasifikasi data dilakukan setelah data dari observasi dan wawancara disajikan. Klasifikasi tahap pertama yang dilakukan dalam klasifikasi data adalah menggolongkan data yang telah tersusun atau yang sudah dipilih sesuai dengan kategori-kategori tertentu. Tahap kedua yang dilakukan adalah melakukan pengkodean, yaitu pemberian kode-kode tertentu untuk menandai data selesai dengan klasifikasi bentuk alih kode dan campur kode yang diterapkan dalam penelitian ini berdasarkan tataran yang dicermati dalam setiap observasi.

4. Penyimpulan

Langkah terakhir dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak diperlukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Bentuk Alih Kode dan Campur Kode

a. Bentuk Alih Kode

1) Alih Kode Intern

Bentuk alih kode intern ditemukan pada empat data interaksi siswa dan guru selama pembelajaran berlangsung dengan sistem daring yaitu dengan menggunakan media whatsapp group kelas X MIA 2, SMA Insan Cendekia Syech Yusuf. Peristiwa tutur yang terjadi dapat dilihat pada data (1) tampak ketika guru (wanita berusia 29 tahun) memberikan tugas kepada siswanya.

- (a) Guru : Baik, ada 3 poin inti pembelajaran daring kita hari ini. Yang pertama, menentukan suasana dalam puisi. Kedua, menemukan tema puisi. Ketiga, menentukan makna puisi. Tetapi sebelum itu, silahkan hadirkan puisi yang kita sudah ciptakan pekan lalu.

Siswa : Iye ibu. Guru : Iye Nak.

Peristiwa tutur yang tampak pada data (a) terjadi pengalihkodean bahasa makassar yang dilakukan oleh siswa. Kemudian tampak guru juga membalasnya dengan alih kode yang serupa. Wujud alih kode yang terjadi dalam pembelajaran bahasa Indonesia kelas X MIA 2 berupa alih kode intern, yaitu meliputi alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa makassar.

- (b) Guru : Contoh cara menentukan tema yang disertai dengan alasan atas puisi 1 (Doa) dan puisi 2 (Telah Kau Robek Kain Biru pada Bendera Itu)

Siswa 1: Deh tinggi bahasanya ibu.

Siswa 2: Apanya *sede*.

Guru : Langkah-langkah menentukan
Tema Puisi: amati puisi ciptaan
Anda, perhatikan kata-kata yang
dominan atau mencolok pada puisi
Anda, tentukan apakah kata-kata itu
menyiratkan atau identik pada
aspek Ketuhanankah?
Kemanusiaanakah? dan yang
lainnya.

Siswa : Iye Ibu.

Pada data (b) terjadi alih kode yang
kembali dilakukan oleh siswa dengan
menggunakan bahasa makassar. Dalam
pembelajaran daring yang dilakukan oleh guru
dan siswa melalui media whatsapp group siswa
cenderung melakukan alih kode ke bahasa
makassar dengan kata “iye” yang merupakan
pengganti kata “iya” pada bahasa Indonesia.

(c) Siswa : Begini Ibu?

Guru : Betul.

Siswa : Mantul.

Pengalihkodean pada data (c) kembali
dilakukan oleh siswa dengan menggunakan
bahasa gaul “mantul” yang merupakan akronim
dari mantap betul. Alih kode yang dilakukan
siswa tersebut kemungkinan untuk lebih
mencairkan situasi tuturan yang berlangsung
dalam media whatsapp group agar lebih akrab
dengan guru, sebab pembelajaran berlangsung
melalui sistem daring yang membuat siswa lebih
santai dalam berkomunikasi dengan guru.

(d) Siswa 1: *Tabe* ibu

Siswa 2: Begini saya Ibu

Guru : Ini makna puisi Nak, *Tapi*
perasaan yang timbul setelah
membaca ini apa?

Siswa 2 : Oh Iye Bu, maaf, Ku ulangi dulu
Ibu.

Pada data (d) tampak peristiwa tutur yang
dilakukan oleh siswa melakukan
pengalihkodean ke bahasa Makassar dengan
kata “*tabe*”. Dalam komunikasi sosial orang
makassar, kata “*tabe*” memiliki makna “kata
yang sopan”, orang yang mengucapkannya akan
mendapatkan apresiasi dari orang sekitarnya.
Dalam bahasa Indonesia sendiri kata “*tabe*”
biasa disebut *tabik*, yang artinya salam atau
selamat tinggal. Dalam peristiwa tutur diatas
tampak alih kode dengan penggunaan bahasa
informal oleh guru pada kata “*tapi*” yang bentuk
bakunya adalah kata “*tetapi*”.

Dengan digunakannya kata yang tidak baku
tersebut, maka tuturan guru terkesan santai.

2) Alih Kode Ekstern

Dari kegiatan belajar tampak tuturan guru
yang menunjukkan empat data dari peristiwa
alih kode ekstern. Tindak komunikasi pada data
(e) tampak ketika guru (wanita berusia 29 tahun)
memberikan tugas kepada siswanya untuk
membuat sebuah puisi

(e) Siswa : (Mengunggah puisinya melalui
media whatsapp group)

Guru : Good job!

Siswa : Hehehe mkasih Ibu.

Peristiwa tutur pada data (e) di atas
merupakan peristiwa alih kode ekstern. Hal
tersebut dikarenakan guru mengalihkan bahasa
dalam komunikasinya dengan menggunakan

bahasa Inggris. Kemudian tampak alih kode yang dilakukan oleh siswa membalas komentar guru terhadap puisinya dengan penggunaan bahasa informal pada kata “mkasih” yang bentuk bakunya adalah kata “terima kasih”. Maka tampak bahwa hubungan antara siswa dengan guru kelas X MIA 2 cenderung pada situasi informal. Lebih jelasnya lagi pada data di atas siswa menambahkan rasa senangnya dengan menuliskan “hehehe” pada komentarnya.

(f) Guru : Good Job!

Siswa : Alhamdulillah Syukron Ibu.

Pada data (f) pengalihkodean oleh guru cenderung berkomentar menggunakan bahasa asing yaitu bahasa Inggris pada setiap unggahan puisi yang dikirimkan oleh siswanya melalui media whatsapp group. Kemudian tindak tutur siswa menanggapi alih kode yang dilakukan oleh gurunya dengan melakukan alih kode ke bahasa Arab, tampak pada kata “Syukron” yang berarti terima kasih. Pengalihkodean pada tindak tutur siswa merupakan ungkapan syukur dengan tambahan kata “alhamdulillah” dengan demikian peristiwa tutur yang dilakukan siswa menunjukkan kerendahan hati dan kesopanan dengan menggunakan bahasa Arab dalam menanggapi komentar guru yang berarti kerja bagus. Selanjutnya, ketika guru (wanita yang berusia 29 tahun) mengirim tautan video puisi dari media youtube ke whatsapp group siswanya. Peristiwa tutur yang dimaksud adalah sebagai berikut.

(g) Guru : (mengirim link puisi dari youtube)

Ini bonus.

Siswa 1: Masya Allah

Siswa 2 : Masya Allah

Siswa 3: Masya Allah

Pada data (g) tampak bahwa alih kode yang dilakukan oleh siswa merupakan alih kode pada penggunaan kata “Masya Allah”. Masya Allah adalah istilah untuk frasa Arab yang diungkapkan seorang muslim untuk menunjukkan kekaguman terhadap seseorang, sesuatu, atau kejadian. Dalam hal ini siswa menggunakan kata “Masya allah” sebagai ekspresi penghargaan 45 ketika melihat hal yang menakjubkan semata-mata terjadi karena kuasa Allah swt.

(h) Guru : Terkini yang sudah kumpul kuis bahasa Indonesia 1. @ISCY 4 Fikri
2. @ISCY 4 Aris 3. @ISCY 4 Andiny

Siswa 1: Yey i'm first

Siswa 2: Alhamdulillah

Peristiwa tutur yang terjadi pada data (h) tampak siswa 1 melakukan alih kode ke bahasa Inggris, dilanjutkan oleh siswa 2 juga melakukan alih kode namun dengan bahasa yang berbeda. Siswa 2 melakukan pengalihkodean dengan menggunakan kata Tahmid “alhamdulillah” yang merupakan istilah untuk frasa Arab yang berarti pujian itu hanya milik Allah. Tahmid sendiri merupakan ungkapan atas rasa syukur seorang muslim atas karunia Allah. 1.

b. Bentuk Campur Kode

1) Campur Kode ke Dalam

Terdapat tiga data peristiwa campur kode ke dalam. Peristiwa tutur yang terjadi pada data (i) menunjukkan adanya campur kode ke dalam

yang dilakukan oleh guru (wanita berusia 29 tahun) dan siswanya yang tampak pada data berikut.

(i) Siswa : ini saya Ibu.

Guru : Iyee betulmi nak. Setelah Ibu baca kembali puisita, tadinya ibu kira tentang keagamaan juga, ternyata fokus pada wanitanya.

Siswa : Hamdalah. Mkasih Ibu.

Pada data (i) tampak bahwa guru dan siswanya menggunakan bahasa Indonesia yang tidak baku. Pada peristiwa tutur di atas juga terdapat partikel bahasa Makassar “mi dan ta” yang berarti imbuhan yang bermakna mempersilahkan, namun pada kalimat lain partikel tersebut dapat berubah fungsi sebagai penegasan, mempersilahkan dsb. Siswa pada peristiwa tutur di atas juga menggunakan frasa dari bahasa Arab “hamdalah” yang merupakan ungkapan rasa syukur seorang muslim atas karunia Allah.

(j) Guru : Terima kasih untuk hari ini Nak, *InsyaAllah* pekan depan *sehatki* semua. Sampai jumpa lagi.

Siswa 1 : Iye terima kasih Ibu

Siswa 2 : Iye Ibu, kita juga sehat selaluki.

Terima kasih banyak Ibu.

Pada peristiwa tutur (j) terjadi campur kode antara bahasa Indonesia dengan unsur bahasa Makassar terwujud dalam dua bentuk, yaitu penyisipan kata “iye” dan partikel “ki”. Dalam praktiknya partikel “ki” ini dapat digunakan dalam konteks yang berbeda salah satunya adalah penanda lebih sopan dan halus terutama

ketika kita berkomunikasi terhadap orang yang lebih tua.

Selanjutnya peristiwa tutur yang terjadi tampak pada data (k) sebagai berikut.

(k) Siswa : Bagaimana itu Ibu cara penafsiran atau makna kata tersebut? Maksih Ibu kesempatannya, ini jhi pertanyaanku Ibu. Tabe Ibu ini pertanyaanku.

Pada data (k) tampak adanya campur kode dari bahasa Makassar ke dalam bahasa Indonesia. Penyisipan partikel “jhi” dan kata “tabe” dalam Makassar partikel “jhi” dapat digunakan dalam konteks yang berbeda salah satunya adalah penanda penegasan terhadap sesuatu. Partikel ini maknanya mirip dengan kata hanya atau saja. Penggunaannya menyertai predikat, yang biasanya diletakkan di depan objek atau subjek.

Data campur kode ke dalam pada kelas X MIA 2 di SMA Insan Cendekia Syech Yusuf cenderung pada penggunaan klitik seperti partikel “ki, mi, na, dan ji” dsb. Dalam dialek Makassar, ada beberapa partikel yang memang khas dan sulit atau bahkan tidak bisa diartikan ke dalam bahasa Indonesia jika berdiri sendiri. Hal inilah yang mempengaruhi tindak tutur guru dan siswa untuk melakukan campur kode bahasa Makassar ke dalam bahasa Indonesia sebab adanya hubungan emosional terhadap bahasa daerah setempat yakni bahasa Makassar.

2) Campur Kode ke Luar

Terdapat lima data peristiwa tutur berupa campur kode ke luar. Peristiwa tutur yang terjadi pada data (l) menunjukkan adanya campur kode

ke luar yang dilakukan oleh guru (wanita berusia 29 tahun) dan siswanya yang tampak pada data berikut.

(l) Guru : Baik, karena waktu pembelajaran kita sudah selesai. InsyaAllah menentukan makna kita lanjutkan pekan depan, meskipun sebagian besar sudah pandai menentukan makna puisinya. Terima kasih nak, Fatabiqul khaerat, wabillahi taufik wal hidayah. Waassalamu 'alaikum warahmatullahi wa-barakatuh.

Siswa1: Waalaikumsalam warahmatullahi wa-barakatuh

Siswa 2 : Waalaikumsalam Ibu. stay safe Ibu.

Guru : Semangat menikmati quality time bersama keluarga dan menabung pahala banyak- banyak berbakti sm orang tua. Semoga Allah Subhanahu Wa Ta'ala segera menghentikan wabah virus covid-19.

Peristiwa tutur pada data (l) terjadi campur kode oleh guru yang menggunakan bahasa Arab dalam tindak tuturnya “fatabiqul khaerat, wabillahi taufik wal hidayah. Wassalamu'alaikum warahmatullahi wa-barakatuh”. Yang berarti berlomba melakukan kebaikan, Allah adalah dzat yang memberi petunjuk ke jalan yang selurus-lurusnya, dan semoga diberikan keselamatan atasmu, dan rahmat Allah serta berkah-Nya juga kepadamu. Tindak tutur yang mengandung unsur campur kode bahasa Arab yang dilakukan oleh guru

tersebut terjadi karena dekatnya hubungan emosional guru dengan bahasa Arab. Campur kode yang dilakukan guru juga termasuk keterampilan dalam menutup pembelajaran dengan cara berdoa agar mendapatkan keberkahan atas segala aktivitas belajar mengajar. Peristiwa tutur selanjutnya setelah siswa melakukan alih kode dengan menjawab salam dari guru. Guru kemudian melakukan campur kode dalam bahasa inggris dan bahasa Arab, dengan menyelipkan kata “quality time” yang berarti waktu yang berkualitas. Faktor yang melatar belakangi terjadinya campur kode tersebut berkaitan dengan penutur dan pribadi penutur. Artinya untuk menunjukkan tingkat pendidikan yang lebih tinggi penutur menggunakan beberapa unsur bahasa Inggris dan bahasa Indonesia dalam satu tindak tutur.

(m) Guru : seperti janji Ibu pekan lalu, kita akan belajar tentang 50 musikalisasi puisi dan memaknai puisi. Untuk itu, anak- anak ibu tersyang sekaligus teman kelas ibu yang terbaik, silahkan kita amati video pada link berikut.

Siswa1: sedih Ibu

Siswa2: Deh, jadi remember someone.

Pada data (m) terjadi campur kode oleh siswa dalam bahasa Inggris “remember someone” yang berarti mengingat seseorang. Ada sejumlah alasan mengapa seseorang cenderung melakukan praktik campur kode, bisa jadi disebabkan sulitnya mencari padanan kata dalam bahasa Indonesia sehingga membuat sebagian orang merasa lebih mudah

mengutarakan maksudnya dengan bahasa Inggris.

(n) Guru : Bismillah, silahkan klik link kuis di atas, jumlah pertanyaan ada 5 nomor berdasarkan video tadi. Pastikan jawab masing-masing nak, InsyaAllah Ibu tunggu sampai paling lambat Ba'da Ashar. Semoga tidak memberatkan.

Siswa : Langsung dijawab disitumi saja Ibu atau ditulis di buku?

Guru : InsyaAllah pertanyaan ringanji Nak. Boleh ditengok. Siswa : Iye Ibu.

Pada data (n) tampak peristiwa campur kode campuran oleh guru dengan menggunakan tiga bahasa sekaligus dalam satu tindak tutur, yaitu terdapat 51 unsur frasa Arab “insyaAllah” partikel “ji” dan bahasa melayu “ditengok” penggunaan tiga bahasa sekaligus dalam tindak tutur guru tersebut didorong oleh kehadiran faktor ekstralinguistik, yakni rasa kedaerahan dan rasa keagamaan. Hal tersebut tampak dari penggunaan ragam bahasa daerah dan penggunaan ragam bahasa Arab secara bersama-sama.

(o) Guru : Afwan Nak, puisinya bisa yang bahasa Indonesia ?

Siswa : Eh, maaf Ibu sebelumnya saya pikir kalo yang bahasa Indonesia itu pasti satu sumber, saya takut ada yang ambil yang sama jadi saya cari pake bahasa Inggris.

Pada data (o) terjadi campur kode bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia oleh guru dalam tindak tuturnya. Tampak penyisipan kata “afwan” yang berarti maaf, menunjukkan bahwa pada tuturan tersebut terjadi karena dekatnya hubungan emosional guru dengan bahasa Arab.

(p) Guru : Ikuti sesuai format nah Nak.

Siswa: Iye Ibu baru kuliati chat.

Pada peristiwa tutur di atas terjadi campur kode oleh siswa dalam tindak tuturnya terselip kata “chat” dalam bahasa Inggris yang berarti obrolan. Pada data (p) terdapat penyisipan unsur bahasa Makassar yang tampak pada akhir kata “chat” terdapat partikel “ta” yang menunjukkan campur kode pada tuturan di atas termasuk ke dalam campur kode campuran sebab menggunakan ragam bahasa yang lebih dari satu.

Berdasarkan setiap data campur kode yang terjadi di SMA Insan Cendekia Syech Yusuf tepatnya di kelas X MIA 2, peristiwa tutur yang terjadi antara guru dan siswa cenderung menyisipkan bahasa daerah Makassar, bahasa Inggris dan bahasa Arab dalam tindak tuturnya. Kecenderungan melakukan campur kode oleh guru dan siswa dipengaruhi oleh adanya penguasaan bahasa lebih dari satu oleh penutur atau bisa jadi dipengaruhi oleh daerah asal penutur. Tampak pada setiap data antara guru dan siswa cenderung menyelipkan klitik pada setiap tindak tuturnya seperti partikel “ki, na, dan ji” yang merupakan imbuhan dari bahasa Makassar . Penggunaan klitik dalam peristiwa tutur guru dan siswa dipengaruhi oleh daerah asal yang sama, yakni daerah Makassar. Untuk penyisipan bahasa Arab yang cenderung

dilakukan oleh guru dipengaruhi karena adanya penguasaan di bahasa Arab itu sendiri oleh guru, serta adanya hubungan emosional yang kuat dengan bahasa tersebut.

2. Pengaruh Alih Kode dan Campur Kode

Beberapa pengaruh alih kode dan campur kode bahasa Makassar, bahasa Inggris, dan bahasa Arab terhadap pembelajaran bahasa Indonesia dijabarkan sebagai berikut.

a. Pengaruh Alih kode dan Campur Kode Bahasa Makassar

Berdasarkan peristiwa tutur yang terjadi di kelas X SMA Insan Cendekia Syech Yusuf dalam pembelajaran bahasa Indonesia, tindak tutur antara guru dan siswa cenderung menggunakan alih kode dan campur kode bahasa Makassar ke dalam bahasa Indonesia. Hal inilah yang dapat mempengaruhi kaidah penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar di kelas X SMA Insan Cendekia Syech Yusuf menjadi tidak baku. Timbulnya alih kode dan campur kode pada peristiwa tutur antara guru dan siswa di SMA Insan Cendekia Syech Yusuf disebabkan karena bahasa Indonesia merupakan bahasa kedua setelah bahasa Makassar. Guru dan siswa cenderung melakukan alih kode maupun campur kode bahasa Makassar ke dalam bahasa Indonesia karena berasal dari daerah yang sama yakni daerah Makassar.

Pengaruh lain dari bahasa Makassar terhadap pembelajaran bahasa Indonesia adalah dalam berkomunikasi siswa kurang fasih menggunakan bahasa Indonesia di sekolah maupun dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Namun, dengan adanya alih kode dan campur

kode bahasa Makassar pada peristiwa tutur antara guru dan siswa, mempermudah guru dalam menyampaikan materi serta siswa mudah memahami materi pembelajaran yang disampaikan. Sehingga dalam suasana kelas saat pembelajaran lebih santai dan siswa tidak merasa tegang saat proses pembelajaran berlangsung.

b. Pengaruh Alih kode dan Campur Kode Bahasa Inggris

Meski tidak sepenuhnya menggunakan bahasa Inggris dalam pembelajaran bahasa Indonesia, namun baik guru maupun siswa terkadang melakukan alih kode dan campur kode bahasa Inggris dalam tindak tuturnya. Hal inilah yang dapat mempengaruhi kaidah penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar di kelas X SMA Insan Cendekia Syech Yusuf menjadi tidak baku. Alih kode maupun campur kode bahasa Inggris yang terjadi dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas X SMA Insan Cendekia Syech Yusuf juga sangat berpengaruh terhadap kebiasaan siswa menggunakan bahasa Indonesia dengan baku pada saat belajar menjadi minim.

c. Pengaruh Alih kode dan Campur Kode Bahasa Arab

Adapun pengaruh yang ditimbulkan terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di kelas X SMA Insan Cendekia Syech Yusuf hampir sama dengan yang ditimbulkan dari bahasa Makassar dan bahasa Inggris yaitu penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar menjadi tidak baku. Peristiwa tutur antara guru dan siswa yang cenderung menggunakan alih kode dan campur kode bahasa Arab ke dalam

bahasa Indonesia dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia juga memiliki pengaruh yang positif. Yakni guru dapat memperluas wawasan siswa terhadap bahasa Arab. Dengan harapan penggunaan bahasa Arab juga dapat meningkatkan ketaqwaan siswa dalam beragama Islam.

Lebih lanjut dari ketiga bahasa yang terdapat pada peristiwa tutur antara guru dan siswa dimaksudkan untuk mempermudah pemahaman siswa dalam proses belajar mengajar di kelas sehingga dapat mencapai kesepahaman maksud yang diinginkan. Alih kode dan campur kode yang terjadi dari proses pembelajaran bahasa Indonesia di kelas X MIA 2, SMA Insan Cendekia Syech Yusuf dapat menjadi metode yang efektif bagi guru dalam menyampaikan materi yang memudahkan siswa dalam memahami materi pembelajaran yang dipandang sulit.

Sementara itu, alih kode dan campur kode yang digunakan antara guru dan siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia mencakup bahasa Makassar, bahasa Inggris, dan bahasa Arab. Memiliki fungsi tersendiri bagi guru dan siswa, yakni untuk menambah wawasan untuk memahami bahasa asing tanpa menggeser bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan. Dengan demikian, antara guru dan siswa tetap mengutamakan bahasa Indonesia, namun juga tetap melestarikan bahasa Daerah, serta dapat menguasai bahasa Asing.

D. PENUTUP

1. Kesimpulan

Berdasarkan analisis penelitian yang telah dilakukan dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMA Insan Cendekia Syech Yusuf terdapat alih kode dan campur kode yang mempengaruhi pembelajaran bahasa Indonesia di kelas X MIA 2. Alih Kode dan Campur Kode pada Peristiwa Tutur Guru-Siswa di Kelas X SMA Insan Cendekia Syech Yusuf, cenderung menggunakan bentuk alih kode intern dan ekstern. Sedangkan, bentuk Campur Kode yang terjadi yaitu campur kode ke dalam dan campur kode ke luar.

Pengaruh Alih Kode dan Campur Kode yang ditimbulkan pada Pembelajaran Bahasa Indonesia antara lain adalah tindak tutur antara guru dan siswa cenderung menggunakan alih kode dan campur kode bahasa Makassar, bahasa Inggris, dan bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia. Hal inilah yang dapat mempengaruhi kaidah penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar di kelas X SMA Insan Cendekia Syech Yusuf menjadi tidak baku. Sehingga dalam berkomunikasi siswa kurang fasih menggunakan bahasa Indonesia di sekolah maupun dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Namun, disisi lain mempermudah guru dalam menyampaikan materi sehingga siswa mudah memahami materi pembelajaran yang disampaikan. Penggunaan alih kode dan campur kode bahasa asing ke dalam bahasa Indonesia tidak hanya memiliki pengaruh yang negatif, namun juga memiliki pengaruh positif terhadap siswa. Dengan adanya alih kode dan campur kode bahasa asing, secara tidak langsung

menambah wawasan siswa untuk memahami bahasa asing.

2. Saran

Bagi guru, agar lebih mengutamakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar dalam menyampaikan materi pembelajaran bahasa Indonesia. Lebih lanjut, pada hal-hal tertentu penggunaan bahasa lain selain bahasa Indonesia, seperti bahasa Makassar, bahasa Inggris, dan bahasa Arab diperbolehkan penggunaannya tergantung kepada situasi dan kondisi tertentu. Misalnya seorang guru dapat melakukan alih kode maupun campur kode untuk mempermudah penjelasan materi pembelajaran yang termasuk hal-hal yang dipandang sulit dipahami siswa.

Kepada siswa, diharapkan dapat mengurangi penggunaan alih kode maupun

campur kode untuk meningkatkan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar.

DAFTAR PUSTAKA

- Kode (n.d). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online. Diakses melalui <http://kbbi.web.id/kode>, 20 Oktober 2019.
- Rahim, Rizqi Azhari. 2018. Penerapan Teknik Sumbang Saran (Brainstorming) dalam Meningkatkan Keterampilan Berpidato Siswa Kelas X-2 Jurusan TKJ SMK Negeri 1 Pallangga Kabupaten Gowa. *Idiomatik: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1 (1), 17-33.
- Suandi, I Nengah. 2014. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.